

DINAMIKA IDENTITAS KOMUNITAS “MUSLIM HATUHAHA” DI PULAU HARUKU MALUKU TENGAH

Yance Zadrak Rumahuru

Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon

ABSTRACT

The Moslem community in Haruku Island has been discriminated since the colonial era. Before the Europeans entered the Moluccas Islands, colonizing and Christianizing most negeri in Central Moluccas, the great negeri of Haruku Island in Uli Hatuhaha consisting of Pelauw, Hulaliuw, Rohomoni, Kailolo and Kabauw were Moslem dominated areas. In the colonial era, the Moslem community in central Moluccas did not enjoy the same access and opportunity as the Christian community to education. This affected the economic, political and social life of Moslem communities until the early days of the Indonesian struggle for Independence. Besides discrimination by the Dutch colonizers, the Moslem community in Haruku Island was also subordinated by other groups (Moslems and Christians). This research studies the identity construction and change occurring in the Moslem community in Pelauw, Haruku Island district, Central Maluku regency. This research observes that the Moslem Maluku community in Pelauw negeri has multiple identities. Identity construction and social change have a dynamic that occur concurrently with particular moments in the social life of the people of Moluccas. Another interesting finding is that religion plays an important role in influencing human mentality and human resources in Pelauw. They construct the current identity of the Pelauw people.

Keywords: identity, discrimination, social change

PENGANTAR

Dinamika identitas dari komunitas umat beragama kurang mendapat perhatian dalam studi-studi keagamaan di Indonesia. Padahal, identitas agama menjadi salah satu aspek yang sensitif dalam kehidupan sosial masyarakat dan dalam dua dekade terakhir menjadi pemicu konflik pada sejumlah tempat di Indonesia. Dalam konteks Indonesia, penulis

melihat bahwa isu identitas agama dan etnik penting dibicarakan, tetapi selama masa Orde Baru, hal itu tabu. Sebenarnya, studi keagamaan diharapkan dapat melakukan kajian terhadap isu-isu kontemporer dalam kehidupan umat beragama, termasuk studi tentang dinamika kelompok-kelompok umat beragama. Namun, selama ini justru studi keagamaan melalui kajian-kajian penelitian lapangan dengan pendekatan holistik lebih memberi perhatian pada kajian-kajian teks suci secara klasik dan kurang menaruh minat pada realitas masyarakat yang di dalamnya umat beragama tumbuh dan berkembang.

Identitas menarik untuk selalu dibicarakan karena identitas pada satu sisi diproduksi, tetapi bersamaan dengan itu pada sisi lain, identitas merupakan sesuatu yang dikonstruksi. Sebagai maujud yang diproduksi, identitas melekat pada individu atau pun kelompok tertentu yang berkelompok membedakannya dari yang lain. Identitas yang dikonstruksi oleh pihak lain kepada individu atau kelompok tertentu dapat berdampak positif maupun negatif terhadap individu atau kelompok, dimana identitas diletakan itu.

Tulisan ini akan melihat dinamika identitas di kalangan komunitas muslim Maluku di Pulau Haruku, Maluku Tengah atau yang dikenal dengan sebutan “muslim Hatuhaha”. Secara kuantitas komunitas muslim Hatuhaha (KMH) adalah kelompok mayoritas di Pulau Haruku, tetapi mereka memiliki pengalaman didiskriminasi. Komunitas ini pada masa kolonial hingga awal kemerdekaan Republik Indonesia menjadi kelompok “subordinat” dari kelompok lain di Maluku, tetapi sekarang komunitas ini memiliki peran yang penting, baik secara politik maupun ekonomi di Maluku.

Artikel ini ditulis berdasar data primer yang diperoleh dari penelitian lapangan serta penelusuran sejumlah dokumen dan penelitian sebelumnya. Data lapangan dikumpulkan dengan cara pengamatan berpartisipasi (*participant observation*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). *Participant observation* digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas harian komunitas setempat. Sementara itu, *in-depth interview* dilakukan untuk memperoleh pandangan, pemahaman, dan evaluasi terhadap beberapa aspek sosial komunitas setempat pada masa lalu maupun sekarang. Penulis ini pergi ke Pulauw dan tinggal beberapa waktu di sana, bergaul dengan komunitas setempat, melakukan pengamatan dan wawancara dengan sejumlah informan dan informan

kunci yang terdiri atas tokoh adat, pemerintah negeri, tokoh agama, dan masyarakat. Untuk melakukan perbandingan dan konfirmasi beberapa hal, baik yang saya dapat dari informan di Pulauw maupun yang saya dapat dari penelusuran dokumen, saya juga ke negeri Rohomoni dan Kailolo untuk berdiskusi dengan pemerintah negeri dan tetua adat di sana. Seluruh data yang terkumpul dari observasi dan wawancara mendalam dikelompokkan, ditafsir, dan diberi makna.

Kajian tentang dinamika identitas pada komunitas muslim Hatuhaha dengan memberi perhatian pada KMH di negeri Pulauw ini bertujuan menelusuri (i) bagaimana orang Pulauw selaku bagian integral dari komunitas muslim Hatuhaha mengonstruksi dan memaknai identitas mereka? dan (ii) bagaimana mekanisme yang diciptakan untuk bertahan dan mengembangkan diri seperti sekarang? Dalam batasan tertentu, tulisan ini dapat ditempatkan sebagai salah satu upaya memotret dinamika perubahan sosial di kalangan umat beragama yang kurang mendapat perhatian dalam studi-studi keagamaan di Indonesia. Untuk menjelaskan fenomena tersebut, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi. Penekanan dalam pendekatan antropologi adalah peneliti memosisikan diri dengan cara mengambil bagian secara partisipatif dalam suatu tindakan kolaboratif, pengutamaan aksi dan penggunaan bahasa dari konteks bersama yang tampak dalam data etnografi.

KAJIAN TERDAHULU

Catatan (dokumen) tentang kehidupan sosial dan keagamaan di Pulau Haruku, terutama yang dilakukan oleh para misionaris Portugis dan Belanda, memberikan perhatian pada perkembangan kekristenan pada wilayah ini. Sementara itu, komunitas muslim Hatuhaha sebagai kelompok mayoritas di Pulau Haruku tidak mendapat perhatian layaknya komunitas muslim di Ternate dan Tidore, Maluku Utara. Hal ini dapat dipahami dengan melihat bahwa pada umumnya pencatatan dilakukan mengenai kelompok-kelompok masyarakat yang menerima kehadiran orang-orang Portugis dan Belanda, baik kelompok yang mengikuti kepercayaan mereka maupun kelompok yang membangun sekutu dagang dengan mereka. Komunitas muslim Hatuhaha adalah kelompok mayoritas di Pulau Haruku, tetapi karena tidak bersekutu dengan orang Portugis dan Belanda, mereka tidak mendapat perhatian kedua bangsa ini.

Ada tiga penelitian yang secara tidak langsung membahas komunitas muslim di Pulau Haruku. Pertama, penelitian M. Noya (1995) mendeskripsikan persekutuan Hatuhaha yang terdiri atas lima negeri, yaitu Pelauw (negeri Islam), Hulaliu (negeri Kristen), Rohomoni (negeri Islam), Kailolo (negeri Islam), dan Kabauw (negeri Islam). Penelitian ini bertujuan mempertegas hubungan geneologis dari kelima negeri tersebut. Kedua, penelitian L. Sopacua, W. Patinama, dan T. Noya (1996) membahas perang masyarakat Ama Rima Hatuhaha melawan Portugis dan Belanda. Ketiga, penelitian Jannes Alexander Uhi (2004) melihat nilai-nilai kemajemukan dalam masyarakat adat Hatuhaha Amarima Lou Nusa. Ketiga penelitian tersebut memberikan perhatian pada objek yang sama, yakni masyarakat Uli Hatuhaha, dengan konsentrasi pada hubungan geneologis mereka dan perlawanan terhadap penjajahan.

Penelitian lain tentang Islam di Maluku Tengah adalah penelitian Sahusilawane dkk. (1996), dengan pendekatan sejarah dan arkeologi yang dilakukan di Jasira Leihitu, Pulau Ambon. Menurut hasil penelitian ini, agama Islam sudah melembaga di Maluku Tengah sejak awal abad ke-13 Masehi. Hal ini diperkuat dengan adanya bukti berupa dua buah naskah kuno yang ditemukan di rumah raja Hitu. Naskah pertama menjelaskan kisah Nabi Muhammad yang ditulis oleh raja Kulaba pada tahun 1234 dengan menggunakan bahasa Arab. Naskah kedua menjelaskan hukum perkawinan dan hukum-hukum lain yang patut ditaati oleh masyarakat Hitu. Penulis naskah kedua ini tidak diketahui (Sahusilawane dkk. 1996: 8). Tulisan lebih tua yang mendeskripsikan kondisi awal Islam di Pulau Ambon Maluku Tengah dapat dijumpai dalam Hikayat Tanah Hitu, karya Imam Rijaly. Tulisan ini aslinya dalam bahasa Arab, tanpa tahun. Sebagian naskah tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh J. Manusama. Tulisan ini juga tidak lebih dari suatu deskripsi singkat mengenai keberadaan awal Islam di Pulau Ambon, Maluku Tengah.

Tulisan yang membahas kondisi kontemporer masyarakat di Maluku Tengah antara lain adalah tulisan Richard Chauvel (2008), serta Frans dan Keebet von Benda Beckmann (2007). Memang Chauvel dan von Benda Beckmann tidak memberikan perhatian secara khusus mengenai Islam di Maluku Tengah, tetapi keduanya menjelaskan kelompok Islam di Maluku Tengah yang survive pada masa kolonial dan pengaruhnya saat ini. Chauvel, yang melihat konteks historis masyarakat di Maluku,

menyinggung hegemoni VOC dalam menguasai perdagangan cengkih dan komunitas muslim mendapat perlakuan yang tidak adil dibanding komunitas Kristen (Chauvel 2008: 16-23). Von Benda Beckmann yang melakukan penelitian di Hila, salah satu negeri Islam tua di Maluku Tengah, lebih memberikan perhatian pada konflik politik antarelite desa dan kepemilikan dari masyarakat lokal setempat untuk menunjukkan bahwa social security menjadi masalah penting pada kampung-kampung di Pulau Ambon, Maluku Tengah (von Benda Beckmann 2007: 137-204).

Tulisan-tulisan lain yang menjadi rujukan mengenai Maluku Tengah adalah tulisan G.E. Rumphius (1910), F.D. Hollman (1923; 1932), Frank L. Koley (1962; 1987), J. Keuning (1973), Dieter Bartels (1977), R.Z. Leirissa (1975; 1978) Z.J. Manusama, (1971), C.P.F. Luhulima (1971), O.I. Nanulaita (1966), J. Patikaihatu (1984; 1993), Leonard Y. Andaya (1991), dan Paramita R. Abdulrahman (1978), Berbagai tulisan ini membahas Maluku Tengah secara umum dari perspektif historis, kecuali Bartels dan Koley, dengan pendekatan yang lebih antropologis. Akan tetapi, Bartels dan Koley juga tidak memfokuskan kajian pada studi Islam walaupun dalam pembahasan mereka orang Hatuhaha juga disebutkan.

IDENTITAS: KERANGKA TEORETIS

Tulisan ini menarasikan dinamika identitas untuk menjelaskan proses konstruksi identitas dan perubahan sosial di kalangan komunitas muslim Hatuhaha di negeri Pelauw, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Identitas yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah identitas kelompok, khususnya kelompok agama dan etnik yang dibangun secara sosial. Artinya, seseorang mengekspresikan dirinya yang kemudian mendapat penilaian dan penerimaan oleh kelompok lain. Identitas kelompok atau sosial dapat dipahami dengan mengacu pada eksistensi individu tertentu dalam hubungannya dengan individu lain (Barker 2006; Too van Meijl 2004; Jacqueline Salway 2006; Ken Plumer 1994). Karena itu, identitas tidak berdiri sendiri melainkan berada dalam masyarakat yang majemuk. Dalam perspektif psikologi sosial, identitas memiliki pengertian yang lebih spesifik, yaitu definisi diri dalam pengertian keanggotaan seseorang dalam berbagai kelompok sosial (Kuper dan Kuper 2000: 986).

Konsep identitas sosial mengandung makna yang sama dengan konsep identitas kelompok etnis. Istilah kelompok etnis mengacu pada masalah perasaan bersama atau senasib dari satu kelompok etnis. Tumbuhnya perasaan seperti itu merupakan produk dari sejarah dan asal-usul yang diwarisi (Isaac 1993). Dalam pengertian yang lebih umum, istilah etnisitas juga merujuk pada keseluruhan aspek tentang masalah-masalah kelompok etnis, yang dapat mengacu pada hal-hal, baik yang sifatnya biologis maupun aspek nonfisik seperti kepercayaan, pengetahuan, budaya, agama, bahasa, dan adat-istiadat yang diwarisinya. Narrol (1996) menyebutkan bahwa kelompok etnis pada umumnya dipahami sebagai suatu populasi orang atau penduduk yang mengandung ciri-ciri (i) secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, (ii) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam satu bentuk budaya, (iii) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, dan (iv) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dengan kelompok populasi lain.

Dalam upaya melihat dinamika identitas komunitas muslim Hatuhaha, sedikitnya terdapat empat unsur atau faktor yang berpengaruh terhadap proses pembentukan identitas komunitas muslim Hatuhaha, yaitu kebudayaan lokal, kebudayaan Melayu, kebudayaan Eropa, dan modernisasi. Kebudayaan lokal tampak dalam praktik adat dan tradisi komunitas setempat. Kebudayaan Melayu tampak, terutama dalam agama Islam dan tradisi lain, termasuk di dalamnya ada pengaruh Cina serta suku bangsa lain dari wilayah Indonesia. Kebudayaan Eropa tampak melalui agama Kristen dan sistem pendidikan yang diterapkan. Sementara itu, modernisasi terutama disimbolkan dengan kemajuan sarana komunikasi, transportasi, dan teknologi.

Berikut ini saya merumuskan satu model diagram untuk menjelaskan unsur atau faktor-faktor yang berpengaruh langsung ataupun tidak langsung terhadap pembentukan identitas komunitas muslim Maluku di Pulau Haruku, Maluku Tengah.

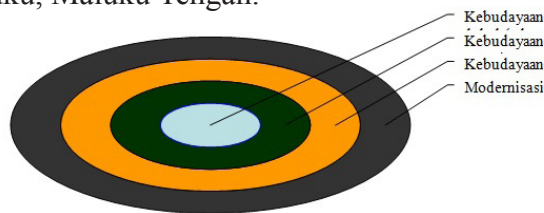


Diagram 1: Unsur-unsur yang memengaruhi identitas KMH

Perubahan budaya, politik, dan ekonomi yang dialami oleh komunitas muslim Maluku di Pulau Haruku turut dipengaruhi oleh dua hal. Pertama, sejarah bersama, yaitu pengalaman masa lalu komunitas setempat menjadi cambuk yang memotivasi mereka untuk mengalami perubahan dalam hidup. Kedua, jejaring yang terbangun setelah komunitas setempat memiliki akses pendidikan yang baik, relasi bisnis yang kuat, dan berbagai peluang setelah berinteraksi dengan kelompok-kelompok yang lebih luas. Hal ini terjadi terutama pascakemerdekaan Republik Indonesia. Abstraksi dalam diagram dapat dibuat sebagai berikut.

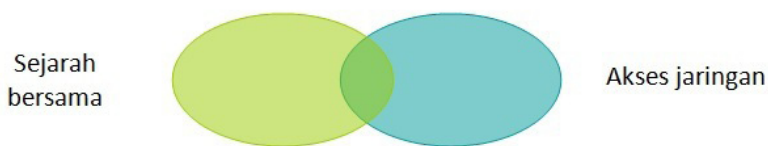


Diagram 2: Faktor yang memengaruhi perubahan di kalangan KMH

Sejarah bersama yang turut menentukan dinamika pembentukan identitas komunitas muslim Hatuhaha adalah perlawanan komunitas lokal terhadap kolonial dan pengalaman didiskriminasi oleh pemerintah kolonial Belanda serta konstruksi kelompok-kelompok orang Maluku yang menempatkan komunitas muslim Hatuhaha sebagai subordinat di Maluku. Sementara itu, akses jaringan yang baik bagi komunitas setempat memang sudah terjadi dengan orang Cina dan Arab jauh sebelum kedatangan bangsa Portugis dan Belanda yang kemudian menjajah seluruh wilayah Indonesia. Akan tetapi, momen yang penting bagi komunitas muslim Hatuhaha adalah pascakemerdekaan Republik Indonesia dan secara signifikan terjadi perubahan pada akhir tahun 1980-an.

NEGERI PELAUIW: SUATU SETTING SOSIAL

Pelauw adalah negeri atau kampung yang besar dari sepuluh kampung lain di Pulau Haruku. Jumlah penduduk Pelauw sampai tahun 2009 adalah 6997 jiwa, terdiri atas laki-laki 3465 orang dan perempuan 3532 orang, dengan kepala keluarga berjumlah 1674 KK. Empat kampung lain dengan jumlah jiwa terbanyak di Pulau Haruku setelah Pelauw adalah Kailolo (2854 jiwa), Rohomoni (2339 jiwa), Oma (2301 jiwa),

dan Aboru (2176 jiwa). Komunitas muslim di Pulau Haruku memiliki jumlah jiwa yang lebih besar dari komunitas Kristen. Gambaran mengenai jumlah komunitas muslim di Pulau Haruku dibanding jumlah komunitas Kristen dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Perincian Penduduk menurut Negeri dan Pemeluk Agama di Pulau Haruku

No	Negeri berpenduduk Kristen	Jumlah Jiwa	No	Negeri berpenduduk Islam	Jumlah Jiwa
1.	Kariuw	918	1.	Pelauw	6.997
2.	Hulaliu	1.760			
3.	Sameth	2.123	2.	Kailolo	2.854
4.	Haruku	794			
5.	Oma	2.301	3.	Rohomoni	2.339
6.	Wasu	778			
7.	Aboru	2.176	4.	Kabauw	1.753
TOTAL		10.850 (44%)	TOTAL		24.793 (56%)

Sumber data: Kantor Camat Pulau Haruku. Data diolah kembali oleh penulis.

Negeri Pelauw terletak di pantai utara Pulau Haruku, sekaligus menjadi ibu kota Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Kedudukan negeri Pelauw membujur mengikuti garis pantai, menghadap ke utara, berhadapan dengan Pulau Seram, satu pulau yang besar di Maluku. Di Pelauw terdapat satu pelabuhan laut yang disebut Hatai Nama Latui. Kurang lebih 200 meter dari pelabuhan ke arah Timur, terdapat satu benteng Portugis dengan nama Hoorn, letaknya di tepi pantai berhadapan langsung dengan pelabuhan dan laut yang disebut selat patasiwa. Di wilayah pelabuhan, sekitar 50 meter dari pantai terdapat rumah raja. Di bagian selatan pelabuhan kurang lebih 250 meter, antara rumah raja dan benteng Hoorn terdapat mesjid tua negeri Pelauw yang dibangun menghadap ke timur. Di sebelah Selatan mesjid, sekitar 10 meter terdapat baileu (rumah adat) yang dibangun menghadap ke utara. Di sekeliling mesjid terdapat makam para wali yang membawa dan mengajarkan agama Islam kepada penduduk setempat. Di depan mesjid dan baileu, terdapat halaman (pekarangan) yang luasnya sekitar 50M X 100. Pekarangan ini menjadi pusat pelaksanaan setiap acara adat dan agama di Pelauw.

Negeri Pelauw dapat dijangkau dari Pulau Ambon dengan menggunakan angkutan laut, khususnya speedboat dengan jarak tempuh sekitar 35

menit dari pelabuhan Tulehu. Sudah ada jalan lingkar Pulau Haruku sehingga negeri Pelauw dapat di jangkau dari negeri-negeri lain di Pulau Haruku dengan menggunakan mobil dan sepeda motor. Kedudukan negeri Pelauw membentuk bujur dari arah timur ke barat di sebelah utara Pulau Haruku. Negeri Pelauw berbatasan di sebelah timur dengan negeri Hulaliu, di sebelah Barat dengan Negeri Kailolo, di sebelah Utara berbatasan dengan laut atau Selat Seram dan di sebelah selatan berbatasan dengan Gunung Huruwano. Posisi geografis itu menunjukkan bahwa Negeri Pelauw bukan lagi daerah yang terisolasi. Selain transportasi yang mudah, di Pelauw juga sudah terdapat sarana komunikasi antarwilayah yang baik. Di sini telepon genggam juga dapat berfungsi dengan baik.

Dari latar historis dan budaya, negeri Pelauw atau orang Pelauw memiliki hubungan geneologis atau gandong (Melayu Ambon) atau ikatan manikamu (bahasa Hatuhaha, artinya 'hubungan kerahiman atau bersaudara' dengan tiga negeri Islam lain (Kailolo, Rohomoni, dan Kabauw) dan satu negeri Kristen (Hulaliu) yang mendiami bagian utara Pulau Haruku. Para informan menuturkan bahwa nenek moyang negeri Pelauw, Rohomoni, Kabauw, Kailolo, dan Hulaliu berasal dari Pulau Seram. Dari Pulau Seram, mereka menyebar dan mendiami daerah pedalaman di Pulau Haruku, tepatnya dekat Gunung Alaka. Negeri lama mereka bernama Ama Hatua. Ini adalah negeri lama dari semua negeri yang tergabung dalam persekutuan Uli Hatuhaha. Dari negeri lama bersama di gunung (Ama Hatua), masing-masing negeri kemudian mencari tempat untuk membangun kampung sendiri di pesisir pantai (Ama Laina) dan akhirnya menempati bagian utara Pulau Haruku sekarang. Ikatan persekutuan adat kelima negeri ini dikenal dengan nama Uli Hatuhaha. Istilah lain yang digunakan adalah Hatuhaha Aman Rima Lou Nusa.

Hatu artinya batu
Haha artinya di atas
Aman artinya kampung
Rima artinya lima
Lou artinya bersama
Nusa artinya pulau

Jadi, Hatuhaha Aman Rima Lou Nusa dapat diartikan sebagai lima negeri atau kampung yang hidup secara bersama (mendiami) Pulau Haruku.

Para informan menuturkan bahwa waktu terjadinya perpindahan dari Pulau Seram ke Pulau Haruku, nenek moyang kelima negeri ini sudah memeluk agama Islam. Masyarakat di Pulauw pada umumnya menyatakan bahwa mereka adalah Islam tua di Maluku Tengah. Dalam sejarah Islam di Maluku, memang Islam di Maluku Tengah kurang mendapat perhatian seperti di Maluku Utara. Hal ini diduga terkait dengan relasi simbiosis mutualisme di antara kelompok-kelompok orang muslim di Maluku Utara, terutama di Ternate, Tidore, Bacan, dan Jailolo dengan bangsa Portugis dan Belanda. Komunitas-komunitas muslim di Maluku Tengah lebih fanatik dan patuh terhadap pilihan menjadi Islam dan tidak kompromi secara politik dengan bangsa-bangsa dari Eropa.

Di wilayah Hatuhaha terdapat 20 makam para wali yang mengajarkan Islam di Pulau Haruku sebagai bukti kehadiran Islam di wilayah ini jauh sebelum datangnya bangsa Portugis (1512-1605) serta VOC dan Belanda (1605-1949) yang kemudian menjajah wilayah Maluku dan Indonesia pada umumnya. Kehadiran bangsa Portugis dan Belanda di Kepulauan Maluku awalnya untuk berdagang, tetapi di kemudian hari, mereka juga melakukan misi kristenisasi. Pada masa itu sebagian besar negeri-negeri di Maluku Tengah yang menjadi wilayah sasaran pencarian rempah-rempah (cengkih dan pala) dikristenkan (Cooley 1987:250-253), tetapi negeri-negeri di Uli Hatuhaha tetap mempertahankan Islam sebagai agama dan keyakinan yang sudah dianut jauh sebelumnya. Hal ini menjadi salah satu penyebab terjadinya perang antara kelompok Uli Hatuhaha dengan bangsa Portugis dan Belanda di Maluku.

NEGOSIASI IDENTITAS DAN PROSES PERUBAHAN

Pembahasan bagian ini memberi perhatian pada beberapa peristiwa sosial yang terjadi atau dialami oleh komunitas muslim Hatuhaha pada masa lampau, yang dapat dilihat sebagai bagian dari upaya komunitas setempat memperjuangkan identitas mereka. Penulis menyebut fenomena perlawanan komunitas setempat terhadap kolonial dan penegasan identitas komunitas muslim di Pulau Haruku pada masa kolonial dan masa sesudahnya sebagai negosiasi identitas. Proses ini sekaligus menunjukkan perubahan sosial yang terjadi pada komunitas muslim Hatuhaha.

Masa Sebelum Kolonial dan Kolonial

Jauh sebelum orang Portugis yang diikuti oleh orang Belanda datang ke Maluku, orang Maluku sudah bertemu dengan pedagang asal China dan para pedagang yang datang langsung dari Arab. Dalam sejarah Maluku, tercatat bahwa pada awal abad ke-7 pelaut-pelaut dari daratan China, khususnya pada zaman Dinasti Tang, kerap mengunjungi Maluku untuk mencari rempah-rempah, yakni cengkih dan pala. Namun, mereka sengaja merahasiakannya untuk mencegah datangnya bangsa-bangsa lain ke daerah ini. Pada abad ke-9 pedagang Arab berhasil menemukan Maluku setelah mengarungi Samudera Hindia. Mengenai orang-orang Cina, tidak diketahui dengan pasti agama mereka, tetapi tentang orang-orang Arab dapat dipastikan bahwa mereka adalah penganut agama Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan berbagai peninggalan mereka, terutama beberapa dokumen tertulis yang berisi aturan hidup bagi seorang Muslim. Sejak abad ke-9 sampai abad ke-12, pengaruh Arab cukup kuat di Maluku Tengah, bahkan di Maluku secara keseluruhan. Nama Maluku sendiri diakui sebagai penamaan dari orang-orang Arab. Kata Maluku berasal dari kata *Al Mulk* yang berarti 'Tanah Raja-Raja' (lihat Uka Tjandrasasmita 1971; Luhulima 1971).

Setelah masuknya para pedagang dari berbagai penjuru dunia ke Maluku, mulai terjadi perubahan dalam kehidupan sosial komunitas-komunitas setempat, terutama secara ekonomi. Barter yang awalnya terjadi antarsuku sendiri, mulai terjadi secara luas antara penduduk lokal dengan para pedagang yang tidak sesuku dan sebangsa dengannya. Di kampung-kampung di Maluku Tengah masih dapat ditemukan alat tukar antarpara pedagang Cina dan Arab dengan penduduk lokal saat itu. Misalnya, benda-benda porselin, terutama dari Cina dan kain-kain dari para pedagang Arab, yang diduga dipasok dari India. Di Pelauw masih dapat dijumpai porselin peninggalan Cina dan Arab yang merupakan alat tukar utama pada saat itu. Ada beberapa mangkuk tua yang digunakan pada saat pelaksanaan ritual-ritual adat di negeri Pelauw, yang diduga kuat merupakan peninggalan masa Cina dan Arab. Para pedagang jugalah yang memperkenalkan mata uang, terutama setelah pedagang Eropa datang ke Maluku. Bahkan, pada masa kolonial, masyarakat diajar untuk membangun sistem pertanian dan perkebunan yang menetap.

Sebelum bangsa-bangsa Eropa tiba di Maluku, sebagian besar masyarakat di kampung-kampung di Maluku Tengah sudah memeluk agama Islam, termasuk di negeri Pelauw, Pulau Haruku. Beberapa peristiwa historis atau tepatnya keadaan sosial masyarakat yang merupakan penegasan identitas orang Pelauw maupun komunitas muslim Hatuhaha secara keseluruhan di Pulau Haruku pada masa kolonial dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Perang Allaka

Perang Allaka adalah pertempuran komunitas muslim Maluku di Pulau Haruku menentang Portugis dan Belanda. Nama Allaka diambil dari nama gunung tempat tinggal pertama negeri-negeri yang tergabung dalam Uli Hatuhaha. Letak gunung ini kurang lebih 10 km dari arah pantai utara Pulau Haruku. Di sini komunitas muslim di Pulau Haruku membangun benteng pertahanan dan mengatur strategi untuk melawan pasukan Portugis pada tahun 1527 yang dikenal sebagai Perang Allaka I dan pertempuran melawan Belanda tahun 1637 yang disebut Perang Allaka II. Seorang perempuan yang tampil sebagai pemimpin perang bagi pasukan Hatuhaha pada masa Perang Allaka I adalah Monia Latuarima. Dalam masyarakat yang patriarkal seperti di Maluku Tengah, tampilnya seorang perempuan sebagai pemimpin merupakan fenomena yang menarik. Apalagi, seorang perempuan menjadi pemimpin pada komunitas muslim yang masih cukup konvensional dengan memegang tradisi Islam secara kaku. Di sini tampak bahwa emansipasi perempuan di kalangan komunitas Hatuhaha sudah ada sejak abad ke-16 dengan tampilnya Monia Latuarima pada tahun 1527 sebagai pemimpin perang.

Berdasar penuturan informan dan referensi yang ditemukan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, Monia Latuarima adalah perempuan Melayu pertama di wilayah nusantara yang tampil sebagai pemimpin perang melawan bangsa Eropa yang hendak menjajah wilayah orang-orang Melayu ini. Kedua, Perang Allaka merupakan momen awal yang penting bagi komunitas muslim Maluku di Pulau Haruku untuk menegaskan identitasnya. Konteks Perang Allaka menunjukkan ada pergulatan politik dan ekonomi yang serius pada komunitas muslim Hatuhaha. Memilih kompromi dengan bangsa Eropa yang melakukan ekspansi wilayah dengan motif awal menguasai perdagangan merupakan salah satu pilihan yang sebenarnya menguntungkan komunitas setempat untuk meningkatkan ekonominya, sekaligus membangun sekutu yang

kuat untuk menguasai komunitas lain seperti yang terjadi di Ternate Maluku Utara. Akan tetapi, bagi komunitas muslim Hatuhaha, mereka tidak mau dijajah oleh kelompok lain, apalagi kalau nanti kehadiran bangsa lain itu mengusik keyakinan mereka. Sikap terhadap Portugis dan Belanda itulah yang membedakan komunitas muslim di Maluku Utara dengan komunitas muslim di Maluku Tengah.

2. Diskriminasi dan Hegemoni

Para penjajah yang beragama Kristen berkoalisi dengan penduduk lokal yang telah dikristenkan untuk menekan komunitas lain yang beragama Islam. Pemerintah kolonial memberikan kesempatan kepada umat kristiani di Maluku untuk mengikuti pendidikan, terlibat dalam usaha perdagangan cengkih, dan dapat bekerja bersama kaum kolonial sebagai pegawai dan tentara kolonial (lihat Tudjimah 1971; Chauvel 1990, 2008; Djaelani 2000; Leirissa 2001). Mengenai diskriminasi pada bidang pendidikan, R. Z. Leirissa (2001) menyebutkan bahwa:

Sejak abad ke-17 VOC mendukung gereja-gereja di Nederland untuk membangun sistem pendidikan di Maluku. Namun, seperti umumnya di Eropa ketika itu, sistem pendidikan itu terkait erat dengan kegiatan gereja, bahkan sistem pendidikan adalah bagian dari upaya menanamkan ajaran agama Kristen. Sudah tentu penduduk yang beragama Islam menolak sistem pendidikan seperti itu. Pada masa kolonial hanya ada seorang pemuda negeri Islam dari Maluku yang menempuh pendidikan tinggi di Belanda dan mencapai gelar akademik “Meester in de Rechten” (Mr.), yaitu Abdullah Syukur, putra Raja Hitu (Pulau Ambon) yang kemudian meninggal pada usia muda.

Sejalan dengan apa yang disampaikan Leirissa, Tudjimah (1971) menyebutkan bahwa di antara orang Islam Ambon hampir tidak ada yang dapat menjadi sarjana. Padahal, orang-orang Islam Ambon tidak kalah pandainya dengan orang-orang Kristen Ambon, tetapi mereka dipersulit untuk maju.

Kebanyakan komunitas muslim Hatuhaha selama masa penjajahan, bahkan sampai awal kemerdekaan, tidak menempuh pendidikan formal. Walau begitu, semangat mereka untuk belajar sangat tinggi. Di sini guru-guru mengaji memiliki peran signifikan dalam memberikan pendidikan informal.

Pada masa penjajahan Belanda, orang Pelauw menjual hasil cengkih

mereka kepada pemerintah kolonial yang berkedudukan di negeri Oma dan Haruku. Sejumlah informan menuturkan bahwa kadang masyarakat tidak memperoleh hasil penjualan yang seimbang karena sistem yang diciptakan pemerintah kolonial. Sebagai contoh, pada waktu menimbang cengkih, mereka tidak sekaligus dibayar, tetapi diberi tanda cap atau koin dengan catatan beberapa waktu kemudian barulah mereka kembali untuk mengambil pembayarannya. Pada saat itu belum ada alat transportasi seperti sekarang. Orang tua-tua berjalan kaki memikul cengkih dengan jarak tempuh mencapai 20 km. Perjalanan yang melelahkan dan perlakuan pembeli cengkih yang terkesan mempersulit, menyebabkan para penjual cengkih dari negeri Pelauw kadang tidak lagi kembali mengambil sisa hasil penjualannya. Pada sisi lain, pajak yang dikenakan kepada masyarakat terasa berat dan cukup menekan mereka.

Pengalaman pahit masa kolonial Belanda baru berakhir dengan kedatangan Jepang pada tahun 1942. Namun, pada masa ini tidak ada perubahan bagi komunitas muslim Hatuhaha. Komunitas setempat malah dimobilisasi untuk pekerjaan-pekerjaan yang mendukung tentara Jepang. Sebagai contoh di negeri Pelauw, orang Pelauw dipaksa bekerja keras membuat satu lapangan pesawat bagi kepentingan mobilisasi pasukan Jepang. Salah satu kondisi sosial yang dialami oleh orang Pelauw pada masa Jepang yang meninggalkan trauma hingga kini adalah penghancuran permukiman orang Pelauw oleh tentara sekutu. Para informan menuturkan bahwa pada waktu itu pesawat sekutu melepaskan bom secara dahsyat ke perkampungan masyarakat Pelauw hingga menewaskan ratusan orang dan membumihanguskan rumah serta seluruh harta benda yang mereka miliki.

Kemerdekaan Republik Indonesia: Emansipasi dan Perubahan

Pada pascakemerdekaan Republik Indonesia, komunitas-komunitas muslim di Maluku Tengah mendapat angin segar untuk bangkit dan mengalami perubahan, baik secara individu maupun secara kolektif. Di Pelauw hal ini terasa dengan dibukanya pendidikan formal serta kesempatan untuk melakukan perdagangan antarpulau di Maluku.

1. Era 1945 – awal 1980-an

Periode tahun 1945 - 1980-an adalah masa transisi dan pembenahan

diri komunitas muslim Maluku secara keseluruhan, dan khususnya komunitas muslim Hatuhaha. Pada era ini komunitas muslim Hatuhaha (termasuk negeri Pelauw) giat melakukan pengembangan diri melalui pendidikan formal dan membangun kekuatan ekonomi keluarga. Sampai dengan tahun 1953, orang Pelauw bersekolah di Kariuw, kampung tetangga Pelauw yang beragama Kristen. Pada tahun 1953 beberapa tokoh masyarakat Pelauw, terutama dari kelompok syariah yang serius mempelajari agama, membuka satu yayasan pendidikan agama yang dikelola dengan model pesantren di Tunimahu Ori. Sekolah ini menyelenggarakan pendidikan SD dan pendidikan guru agama. Murid sekolah ini tidak hanya dari Pulau Haruku, tetapi juga dari Pulau Saparua dan Seram. Pembukaan sekolah atau pesantren ini merupakan langkah strategis dan menjadi tanda dimulainya era perubahan di kalangan komunitas setempat. Perpaduan sekolah berbasis agama dan sekolah umum di Pelauw menjadi kekuatan tersendiri bagi orang Pelauw untuk dapat mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Kondisi perekonomian masyarakat yang membaik seiring dengan harga cengkih yang bagus pada tahun 1970-an sampai awal 1980 sangat memengaruhi proses perubahan di Pelauw. Dengan harga cengkih yang membaik, anak-anak Pelauw dapat bersekolah sampai jenjang Perguruan Tinggi. Selain itu, masyarakat juga dapat membangun perumahan yang layak dengan kualitas bahan bangunan yang lebih baik untuk hunian mereka.

Kebijakan pemerintah Orde Baru membentuk satu badan pengawasan cengkih merupakan upaya monopoli perdagangan cengkih oleh penguasa dan pemodal. Hal itu telah mematikan masyarakat yang mengharapkan perubahan hidup dari hasil cengkih mereka.

Informan di Pelauw juga menuturkan bahwa untuk bisa berkembang dalam usaha dagang seperti sekarang ini, mereka memulai dengan berjualan keliling pulau dan membeli hasil dari pulau-pulau sekitar, terutama Pulau Seram.

Saya masih ingat waktu saya kecil (menjadi murid Sekolah Dasar, tahun 1982-1987) di kampung bersama kakek dan nenek di Seram Utara, rata-rata para pedagang keliling yang datang ke tempat kami diketahui berasal dari negeri Kailolo dan Pelauw (Pulau Haruku), di samping orang Sulawesi yang datang dengan perahu atau kapal layar (kami sebut parau bot).

Konon, aktivitas berdagang dan membeli hasil ke daerah-daerah sudah berjalan sejak dahulu. Saat itu belum ada alat transportasi yang lancar seperti sekarang. Perjalanan dari Ambon dapat ditempuh dalam satu hari dengan menggunakan angkutan darat. Ketika itu, para pedagang dari Pulau Haruku ini harus berlayar dengan kapal-motor laut yang relatif kecil atau dengan perahu layar berhari-hari dari pelabuhan Slamet Riyadi Ambon untuk tiba di negeri-negeri di Pulau Seram. Apalagi, pada saat musim panen cengkih, kampung-kampung di Pulau Seram layaknya pasar mini. Para pedagang itu mengontrak kamar dan teras rumah penduduk atau pekarangan yang kosong atau bahkan balai desa untuk dijadikan tempat jualan dan membangun tenda di sepanjang jalan desa. Jualan mereka bermacam-macam, mulai dari kebutuhan makan minum, pakaian, kebutuhan anak sekolah, permainan anak-anak, sampai kebutuhan bahan bangunan rumah. Selain menjual dagangan mereka, para pedagang juga membeli hasil pertanian dan perkebunan seperti cengkih, kopi, kelapa yang sudah dikeringkan (dijadikan kopra), buah-buahan, serta hasil laut, terutama teripang dan lola dari kampung-kampung sekitar untuk dijual ke Ambon atau dijual langsung ke Surabaya.

Dinamika usaha dagang komunitas setempat dan mekanisme yang diciptakan untuk bersama-sama berkembang juga merupakan bagian dari cara komunitas setempat mengonstruksi identitasnya. Walaupun dengan modal yang terbatas, komunitas muslim Hatuhaha mengorganisasi dan mengembangkan diri sehingga sekarang memiliki kekuatan ekonomi yang lebih baik dan cukup menguasai ekonomi di Maluku. Awalnya, mereka ini hanya pedagang atau pembeli hasil yang berkeliling dari satu kampung ke kampung lain dengan modal yang terbatas. Akan tetapi, sekarang mereka telah menjadi pengusaha-pengusaha asal Maluku yang sukses dan anak-anak mereka pun memiliki posisi-posisi kunci di bidang politik di Maluku karena pendidikan mereka yang bagus.

Informan di Pelauw menyebutkan bahwa orang Pelauw memiliki motto hidup: "belajar dan mencapai ilmu yang setinggi-tingginya". Karena itu, menjadi kebanggaan tersendiri bila anak-anak dari satu keluarga dapat berhasil dalam pendidikannya dibanding membangun rumah yang megah atau mengumpulkan harta yang banyak. Di negeri Pelauw sejak era tahun 1970-an orang-orang sekampung saling mendukung agar anak-anak mereka dapat mengikuti pendidikan Perguruan Tinggi.

Pada masa itu bila ada seorang anggota keluarga yang membutuhkan biaya pendidikan dalam jumlah yang besar dan orang tuanya belum memiliki cukup biaya, keluarga besarnya melakukan tindakan badati¹ atau memberikan dengan sukarela apa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga yang memerlukan. Salah satu kebiasaan di Pulauw yang tidak dijumpai di negeri lain di Maluku adalah setiap hari kamis malam anggota soa² berkumpul di rumah soa dan mendoakan warga soa, terutama mereka yang sedang mengikuti pendidikan di luar daerah. Hal ini masih berlangsung sampai sekarang. Saat ini generasi muda Peluaw memiliki pendidikan rata-rata adalah sarjana (S1 dan S2).

Dalam bidang politik dan birokrasi pemerintahan, sekalipun ada orang muslim Maluku termasuk dari Pulau Haruku yang menjadi pegawai negeri sipil (PNS) atau terlibat dalam politik praktis, sampai dengan awal tahun 1980-an mereka tidak memiliki posisi strategis dalam menentukan kebijakan. Hal ini antara lain dipengaruhi oleh kondisi sosial masyarakat Maluku pada masa penjajahan Belanda seperti disebutkan di atas.

2. Era akhir 1980-an – sampai Sekarang

Pengalaman komunitas muslim Hatuhaha atau komunitas muslim Maluku asal Pulau Haruku yang menjadi "subordinat" kelompok-kelompok Maluku lain berakhir pada awal 1980-an. Pada masa itu komunitas muslim Maluku asal Pulau Haruku memiliki kesempatan yang besar. Sejak akhir tahun 1980-an dan terutama sejak era tahun 1990-an hingga kini, komunitas muslim di Maluku Tengah secara khusus dari Pulau Haruku memiliki peran yang signifikan dalam bidang politik dan pemerintahan di Maluku. Gubernur Maluku selama tiga periode sejak tahun 1989 - 2003 bermarga Latuconsina, berasal dari negeri Pulauw, Kecamatan Pulau Haruku, Kabupaten Maluku Tengah. Masa ini merupakan kebangkitan bagi muslim Hatuhaha. Sejak tahun 1990-an sampai sekarang generasi muda muslim Hatuhaha memegang kekuasaan politik di Maluku Tengah. Bupati di Maluku Tengah dalam dua periode belakangan (2002-2007 dan 2007-2012) berasal dari negeri Pulauw. Belum lagi terhitung sejumlah kepala dinas dan kepala bagian

¹ Badati adalah pemberian sukarela, yang diberikan oleh individu atau kelompok sebagai kontribusi untuk mengatasi kebutuhan tertentu atau dapat disebutkan sebagai bentuk partisipasi melalui materi. Bisa dalam bentuk uang atau barang lainnya.

² Soa adalah gabungan dari beberapa marga kecil atau satu marga yang besar.

pada berbagai instansi pemerintah di kota Ambon dan kabupaten-kabupaten di seluruh Maluku maupun yang berada di Pemda Provinsi, berasal dari negeri-negeri Islam di Pulau Haruku.

Secara umum dapat disebutkan bahwa dengan modal sumber daya manusia yang baik serta jaringan yang dimiliki, saat ini banyak anak-anak negeri Islam dari Pulau Haruku, terutama dari negeri Pelauw menjadi orang-orang yang sukses dalam berbagai bidang. Cukup banyak anak-anak dari komunitas muslim Maluku yang berasal dari Pulau Haruku aktif dalam organisasi massa. Dalam percakapan informal yang dilakukan dengan sejumlah anak muda dari komunitas muslim Hatuhaha, diketahui bahwa bagi mereka, organisasi massa merupakan tempat aktualisasi diri. Melalui organisasi massa masing-masing orang kemudian menentukan pilihan atau orientasi pengembangannya. Sejumlah anak muda terlibat dalam partai politik dan berada pada posisi pimpinan. Dengan keterlibatan yang intens dalam organisasi dan posisi mereka yang bagus pada organisasi massa dan atau di partai politik, memungkinkan mereka untuk lebih berpeluang menjadi anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), baik pada tingkat kabupaten dan kota maupun pada tingkat provinsi, di samping berprofesi sebagai pengusaha (kontraktor) dan atau menjadi PNS.

PENUTUP

Pembahasan mengenai dinamika identitas dan perubahan di kalangan komunitas muslim Maluku di Pulau Haruku, Maluku Tengah dengan memberikan fokus pada komunitas muslim Hatuhaha di negeri Pelauw menunjukkan adanya empat hal. *Pertama*, identitas komunitas muslim Hatuhaha di negeri Pelauw bersifat multiidentitas. Secara makro terdapat sejumlah budaya suku bangsa yang turut memengaruhi pembentukan identitas komunitas setempat, antara lain budaya Cina, Arab, Eropa, dan suku bangsa Melayu lain. Selain budaya suku bangsa, agama dan sistem kepercayaan juga turut berperan penting dalam kehidupan orang Pelauw. Orang Pelauw sejak para leluhurnya sudah mengkontekstualisasi ajaran Islam dan kepercayaan suku yang tampak pada praktik adat dalam berbagai ritual harian maupun musiman komunitas setempat. Hal yang menarik dari proses kontekstualisasi ini adalah adanya relasi dialektis adat dan agama. Di negeri Pelauw ajaran agama dan adat memiliki posisi sejajar dan tidak saling menghakimi satu dengan yang lain.

Kedua, proses konstruksi identitas dan perubahan di negeri Pulauw terjadi dalam suatu dinamika yang panjang. Jauh sebelum kedatangan bangsa-bangsa Eropa ke Maluku, orang Pulauw telah mengonstruksi diri berbeda dari komunitas Maluku lain di Pulau Haruku dengan memilih Islam sebagai agama dan merupakan momen penting untuk perubahan sosial masyarakat. Dengan memilih Islam sebagai agama, orang Pulauw dan negeri-negeri muslim Hatuhaha lain telah membangun jejaring dengan para pedagang dan orang Arab yang beragama Islam. Ini berarti bahwa mereka mulai mengenal dunia luar dan memiliki orientasi ke arah yang lebih baik. Penegasan tentang identitas komunitas muslim di sini tampak jelas pada masa kolonial. Pada masa ini terdapat perlawanan oleh komunitas muslim Hatuhaha terhadap para kolonial.

Ketiga, agama secara substansial mendorong perubahan dan proses konstruksi identitas. Agama berperan penting dalam penyiapan mental dan sumber daya manusia di Pulauw. Sebelum ada pendidikan formal, para tokoh agama berinisiatif melakukan pendidikan informal dengan mengadakan pengajian dan dalam kesempatan yang sama, melakukan pembaharuan pemikiran untuk meningkatkan ekonomi keluarga melalui kegiatan pertanian dan perdagangan. Dampak dari hal ini adalah pada era tahun 1970-an dan tahun 1980-an, banyak anak-anak komunitas muslim Hatuhaha yang bersekolah pada tingkat universitas, baik di Ambon maupun di luar Ambon, seperti di Makasar, Surabaya, Jakarta, Yogyakarta, dan kota lainnya di Pulau Jawa.

Keempat, ada persoalan politik identitas yang turut mewarnai perkembangan dan perubahan sosial serta konstruksi identitas komunitas muslim Hatuhaha. Pengalaman didiskriminasi dan menjadi "subordinat" dari komunitas lain pada masa lampau telah menjadi spirit tersendiri untuk berjuang (bekerja keras) dan mencapai kemajuan seperti sekarang.

PUSTAKA ACUAN

Buku

Abdulrahman, Paramita R. 1978. "Maluccan Responses To The First Intrusions Of The West", dalam H. Soebadio, dan Carine A. du Marchie Sarvaas (eds.). *Dynamics of Indonesian History*. Amsterdam: North-Holland Publishing, pp. 161-188.

- Andaya, Leonard Y. 1991. "Local trade Networks in Maluku in The 16th, 17th, and 18th Centuries", dalam Cakalele: *Maluku Research Journal*, Vol. 2, No. 2 (1991), 71-96.
- Barh, Fredrik. (ed.). 1970. *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organisation of Culture Difference*. London: George Allan and Unwin.
- Bartels, Dieter. 1977. *Guarding The Invisible Mountain: Intervillage Alliance, Religious Syncretism and Ethnic Identity among Ambobonese Christians and Moslems in The Maluccas*. Cornell: Cornell University Press.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luchmann. 1973. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Victoria: Penguin Books.
- Chauvel, Richard. 2008. *Nationalists, Soldiers and Separatists: The Ambonese Islands from Colonialism to Revolt 1880-1950*. (Second impression). Leiden: KITLV Press.
- 1980. "Ambon's Other Halp: Some Preliminary Observation on Ambonese Moslem Society and History", dalam *Review of Indonesian and Malayan Affairs* 14-1: 40-80.
- Cooley, F.L. 1962. *Ambonese Adat: A General Description*. U.S.A. Yale University, New Haven.
- 1987. *Mimbar dan Takhta: Hubungan Lembaga-Lembaga Keagamaan dan Pemerintah di Maluku Tengah*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Keuning, J. 1973. *Sejarah Ambon sampai pada Akhir Abad Ke-17*. Jakarta: Bhatara.
- Leirissa, Richard Z. 2001. "Kausalitas dari Kerusuhan di Provinsi Maluku". Tidak diterbitkan.
- 1978. "The Dutch Trading Monopolise", dalam H. Soebadio, Carine A. du Marchie Sarvaas (eds). *Dynamics of Indonesian History*. Amsterdam: North-Holland Publishing, 189-206.
- Luhulima, C.P.R. (ed.). 1971. *Bungai Rampai Sejarah Maluku*. Jakarta: Lembaga Riset Kebudayaan Nasional. Terbitan Tak Berkala L.I.L.I.
- Nanulaita, I.O. 1966. *Timbulnya Militerisme Ambon: Sebagai Suatu Persoalan Politik, Sosial-Ekonomi*. Jakarta : Bhatara.
- Norman, K. Denzin, dan Yvonna S. Lincoln. 1994. *Handbook of Qualitative*. New Delhi: Sage Publication, International Educational and Professional Publisher.
- Pattikayhatu, J.A. 1993. *Sejarah Daerah Maluku*. Ambon: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- 1984. *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Maluku*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Plumer, K. 1994. "Identity", dalam Willyam Outhwhite dan Tom Bottemore (eds.). *The Blackwell Dictionary of Twentieth Century Sosial Through*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Ricklefs, M.C. 2005. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Jakarta: Serambi.

- Rijali, Imam. (tanpa tahun dan tempat penerbit). *Hikayat Tanah Hitu*.
- Sahusilawane, F. ed. 1996. *Arkeologi Islam Maluku di Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Ambon.
- Uhi, Jannes A. 2004. "Hatuhaha Amarima Lou Nusa: Suatu Kajian Sosio-Historis untuk Membangun Teologi Pluralis yang Kontekstual". Tesis pada Program Pascasarjana Agama dan Kebudayaan, UKIM Ambon. Tidak diterbitkan.
- Von Benda-Beckmann, Franz. dan Keebet von Benda-Beckmann. 2007. *Social Security Between Past and Future: Ambonese Networks of Care and Support*. Berlin: Transaction Publisher.

Makalah

- 1990. "Republik Maluku Selatan and Social Change in Ambonese Society during The Late Colonial Period" (Makalah Seminar).
- Noya, M. 1995. "*Nunulau Malaka (Sejarah Kesatuan Amarima Hatuhaha)*". Tidak diterbitkan.
- Tjandrasasmita, Uka. 1971. "Peranan dan Sumbangan Islam dalam Sejarah Maluku." Makalah seminar sejarah Maluku I. Tidak diterbitkan.
- Tudjimah. 1971. "Masuknya Agama Islam dan Perkembangannya di Kepulauan Maluku". Makalah seminar sejarah Maluku I. Tidak diterbitkan.

Laporan

- 1996. "*Perlawanan Rakyat Amarima Hatuhaha terhadap Imperialisme dan Kolonialisme Portugis dan Belanda pada Abad 16 (Perang Alaka) di Pulau Haruku*." Laporan Penelitian. Tidak diterbitkan.